



## EFFORTS TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOME IN BAHASA INDONESIA ON MAP MATERIAL THROUGH PROBLEM BASED LEARNING MODEL

Cucu Rosmiati<sup>1</sup>, Yayan Carlian<sup>2</sup>

<sup>1</sup>MI Nurul Falah, Kota Cimahi, Indonesia

<sup>2</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: 5232111454@uinsgd.ac.id

Naskah diterima: 3 November 2023, direvisi: 17 November 2023, diterbitkan: 1 Desember 2023

### **ABSTRACT**

*This research is based on the low learning outcomes of students in grade II of MI Nurul Falah Cimahi City which is caused by the Indonesian language learning process is still centered on teachers who still follow the habit with the order in which the teacher starts by directly explaining the material, then evaluating students through practice. The expected goal of this study is to improve student learning outcomes in Indonesian subjects in plan materials by using a problem-based learning model in grade II students of MI Nurul Falah, Cimahi City. The type of research is Classroom Action Research which is action-focused as an effort to improve student learning outcomes in Indonesian subjects of plan materials by using the Problem Based Learning learning model in grade II students of MI Nurul Falah, Cimahi City. The results of classroom action research carried out by the author in two cycles resulted in an increase in student learning completeness from the pre-cycle, 10 students who completed it with a percentage of 38% and an average score of 59.04%, in the first cycle it increased to 16 students with a percentage of 62% and The average score was 69.40, and in cycle II it increased again to 26 students with a percentage of 100% and an average score of 80.00. This proves that the application of the problem based learning model in learning Indonesian with floor plan material can increase student activity and learning outcomes.*

**Keywords:** *Learning Outcome, Map Material, Problem Based Learning*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi rendahnya hasil belajar siswa di kelas II MI Nurul Falah Kota Cimahi yang disebabkan karena pada proses pembelajaran bahasa Indonesia masih berpusat pada guru yang masih mengikuti kebiasaan dengan urutan yang dimulai guru dengan langsung memaparkan materi, selanjutnya mengevaluasi siswa melalui latihan. Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam materi denah dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning pada siswa kelas II MI Nurul Falah Kota Cimahi. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas yang difokuskan tindakan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi denah dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based

Learning pada siswa kelas II MI Nurul Falah Kota Cimahi. Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan penulis dalam dua siklus menghasilkan terjadinya peningkatan ketuntasan belajar siswa dari pra siklus, siswa yang tuntas sebanyak 10 anak dengan prosentase 38% dan rata-rata nilai 59.04%, pada siklus I bertambah menjadi 16 siswa dengan prosentase 62% dan rata-rata nilai 69.40, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 26 siswa dengan prosentase 100% dan rata-rata nilai 80.00. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model problem based learning pada pembelajaran bahasa Indonesia materi denah dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, *Problem Based Learning*, Materi Denah

## 1. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk melatih siswa mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu kemampuan berbahasa yang diberikan kepada siswa adalah kemampuan menulis melalui mendeskripsikan denah. Untuk mewujudkan hal tersebut, ditempuh upaya dengan mengubah paradigma dari behavioristik menuju teori konstruktivistik yakni dalam proses pembelajaran setiap siswa menyusun gagasan-gagasan dan struktur pengetahuan secara bermakna. Pengetahuan dicapai secara individual yang tidak dapat dipindah-tuangkan seperti pengisian bejana. Pendekatan dimulai dari apa yang diketahui dan dipahami siswa tentang dunia sekitarnya.

Menulis merupakan bagian dari empat keterampilan berbahasa yang mencakup keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Di antara empat keterampilan berbahasa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting sebab melalui kegiatan menulis, siswa akan memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial dan emosional, sebagaimana pendapat Suparno dan Yunus (2008:1.3), menyatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Harapannya dengan adanya kemampuan siswa dalam menulis dapat membawa dampak positif yang baik pada siswa dalam mendeskripsikan denah.

Mendeskripsikan merupakan cara seseorang menggambarkan apa yang terjadi secara beruntun. Dalam hal ini yang akan dideskripsikan mengenai denah. Denah adalah gambaran yang menunjukkan suatu tempat. Denah menunjukkan suatu jalan, rumah bangunan dan tempat- tempat lain sebagainya. Dengan mendeskripsikan denah siswa lebih mudah menemukan tempat yang kita cari. Tetapi untuk mendeskripsikan denah dengan baik siswa harus memahami petunjuk- petunjuk dalam denah tersebut seperti petunjuk jalan, bangunan dan lain sebagainya karena jika siswa tidak memahami petunjuk denah pastinya akan tersesat juga.

Pembelajaran sebagaimana yang diartikan oleh para pakar pendidikan E. Mulyasa, yaitu pembelajaran pada hakekatnya interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam kegiatan belajar untuk memperoleh dan memproses pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan pembentukan sikap.<sup>1</sup> Permasalahan selanjutnya yaitu bagaimana format pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif dan efisien bagi anak didik. Berdasarkan data yang terhimpun di lapangan, yaitu kelas II MI Nurul Falah Kota Cimahi, diketahui bahwa prosentase ketuntasan klasikal nilai

bahasa Indonesia kurang dari 70%. Jumlah siswa yang lulus KKM dari total 26 siswa hanya 10 anak. Ini sungguh menjadi problematika pembelajaran yang harus segera dicarikan solusi pemecahannya dalam rangka memperbaiki hasil belajar siswa.

Karya penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Penelitian tindakan atau riset tindakan adalah riset yang dapat dilakukan oleh orang yang sedang melakukan sesuatu pekerjaan untuk mengembangkan pelaksanaan pekerjaan itu, atau dalam lingkup yang besar untuk mengembangkan strategi, praktik, serta pengetahuan yang ada pada institusi tersebut (Wikipedia.org). Dengan kata lain penelitian ini akan dilakukan oleh guru yang bertugas mengajar untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan di dalam kelas.

PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh para pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional mengenai tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran dilaksanakan.<sup>2</sup> Kaitannya dengan penelitian ini peneliti bermaksud meningkatkan hasil pembelajaran materi pokok pemahaman denah di MI Nurul Falah Kota Cimahi yang selama ini nilai hasil belajar siswanya masih rendah. Selain hasil belajar yang rendah permasalahan yang terjadi di lapangan adalah rendahnya keaktifan siswa dalam belajar. Mereka merasa jenuh dengan proses pembelajaran yang berlangsung bersama guru. Peneliti beranggapan rendahnya hasil belajar dipengaruhi rendahnya keaktifan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model problem based Learning. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mengaktifkan setiap individu untuk berpartisipasi dalam belajar. Langkah pembelajaran ini adalah Guru menyajikan video pembelajaran tentang denah, Guru meminta peserta didik untuk mengamati infografis. Infografis bab ini menyajikan garis besar materi tentang pengertian denah. Peserta didik mengamati infografis dengan baik. Guru memberikan penjelasan tambahan apabila peserta didik belum memahami infografis. Setelah itu guru memberikan kata kunci topik yang akan dibahas. Kemudian guru meminta peserta didik untuk mulai membahas materi pelajaran dan kegiatan-kegiatan di dalamnya Dengan model problem based Learning yang berbasis keaktifan siswa ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia materi denah pada siswa kelas II MI Nurul Falah Kota Cimahi.

## **2. Metodologi**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kata ini terambil dari bahasa Inggris Classroom Action Research (CAR). PTK ini juga biasa disebut dengan riset tindakan. Dengan demikian PTK merupakan suatu tindakan yang bersifat reflektif oleh para pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional mengenai tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran dilaksanakan. Penelitian akan dilakukan di kelas II MI Nurul Falah Kota Cimahi. Penelitian dirancang berlangsung selama satu bulan (4 pekan). Pada pekan pertama untuk persiapan: mengurus perizinan, mempersiapkan perangkat pembelajaran, membuat skenario pembelajaran, mempersiapkan media pembelajaran yang mendukung model pembelajaran problem based learning. Menyusun instrumen observasi dan instrumen tes siklus, dan menyusun alat evaluasi. Pelaksanaannya nanti akan direvisi pada setiap siklus yang berjalan.

Subyek yang akan diteliti atau sampel yang akan diteliti adalah siswa kelas II MI Nurul Falah Kota Cimahi yang akan mendapatkan materi denah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun jumlah siswa kelas II MI Nurul Falah Kota Cimahi ini berjumlah 26 siswa, terdiri dari 14 siswa putera dan 12 siswa puteri.

Teknik adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Teknik di sini diartikan sebagai suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data tentang upaya peningkatan hasil belajar melalui model problem based Learning materi denah kelas II. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah; dokumentasi, observasi dan test.

Analisis data dalam sebuah penelitian merupakan bagian yang sangat penting karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir dalam penelitian. Analisis data merupakan proses mencari dan menata data dari hasil observasi dan dokumentasi tes atau evaluasi secara sistematis. Dalam hal ini peneliti untuk mencari nilai rata-rata kelas digunakan rumus, jumlah nilai peserta didik dibagi dengan jumlah peserta didik. Demikian metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini. Adapun nilai KKM mata pelajaran bahasa indonesia MI Nurul Falah Kota Cimahi yaitu 70.

### 3. Hasil dan Pembahasan

No	Aspek	Siklus 1	Siklus 2	Kenaikan
1.	Persentase Keaktifan	62.26%	83,89%	21.63%
2.	Jumlah Nilai	1795	2080	285
3.	Rata-rata	69,04	80,00	10,96
4.	Nilai Terendah	20	70	50
5.	Nilai Tertinggi	85	90	5

Pada dasarnya keaktifan belajar siswa kelas II MI Nurul Falah Kota Cimahi ini sudah lumayan cukup baik. Hal ini terlihat pada perolehan angka persentase pada pra siklus, yaitu 48.32%. Akan tetapi peneliti belum merasa puas akan hasil yang telah dicapai tersebut. Untuk itu peneliti terus menggali data yang berhubungan dengan keaktifan belajar ini. Keaktifan siswa kelas II MI Nurul Falah Kota Cimahi ini bisa sedikit meningkat dibandingkan saat kegiatan pra siklus atau ketika menggunakan metode ceramah. Hal ini disebabkan adanya pelibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan model problem based learning. Dalam penerapan model problem based learning ini guru hanya memberikan materi yang bersifat pengantar saja. Artinya, siswa diberikan hak penuh untuk membahas materi yang disampaikan guru. Dalam hal ini kegiatan diskusi menjadi aktifitas utama saat pembelajaran berlangsung. Sehingga dalam hal ini siswa menjadi sibuk mencari dan berpikir tentang tugas apa yang diberikan guru yaitu berupa penelitian sederhana. Kegiatan pembelajaran peer teaching (tutor sebaya) menjadi ruh sentral dalam kegiatan belajar mengajar. Sistem pengajaran dengan tutor sebaya akan

membantu siswa yang kurang mampu atau kurang cepat menerima pelajaran dari gurunya.

Kegiatan tutor sebaya bagi siswa merupakan kegiatan yang kaya akan pengalaman yang sebenarnya merupakan kebutuhan siswa itu sendiri. Tutor maupun yang ditutori sama-sama diuntungkan, bagi tutor akan mendapat pengalaman, sedang yang ditutori akan lebih kreatif dalam menerima pelajaran. Tutor sebaya memudahkan siswa untuk mengeluarkan pendapat atau pikiran dan kesulitan kepada temannya sendiri ketimbang kepada guru, siswa lebih sungkan dan malu. Hal tersebut dimungkinkan karena di antara siswa telah terbentuk bahasa mereka sendiri, tingkah laku, dan juga pertanyaan perasaan yang dapat diterima oleh semua siswa. Pengamatan dilaksanakan dengan instrumen observasi. Data yang dihasilkan menunjukkan bahwa persentase keaktifan belajar siswa senilai 62,26%.

Sebagaimana dijelaskan pada keterangan sebelumnya, proses pembelajaran pada siklus 1 mengalami kenaikan. Peningkatan ini terjadi dikarenakan kegiatan pembelajaran semakin tertata baik dengan menggunakan metode problem based learning yang memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berbeda dengan proses pembelajaran yang terjadi pada tahapan pra siklus, di mana guru hanya menggunakan metode ceramah dan peserta didik tidak dituntut secara aktif untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sehingga peserta didik menjadi pasif dengan hanya mendengarkan penjelasan guru secara verbal semata. Dengan demikian suasana yang terbentuk di kelas menyesuaikan irama guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan.

Pada siklus 1 ini terlihat banyak peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, adanya suasana yang menyenangkan bagi mereka untuk menyelesaikan lembar kerja, dan peserta didik merasa sangat gembira terbebas dari nuansa pembelajaran yang menegangkan. Berikut perbandingan pada pra siklus dan siklus 1.

a. Keaktifan Belajar Siswa

Berdasarkan tabel keaktifan belajar siswa di atas mengindikasikan adanya peningkatan daripada hasil observasi pada tahapan pra siklus. Untuk aspek A diperoleh rata-rata 65%, pada aspek B 76%, aspek C 59%, dan pada aspek D 49%. Dalam tindakan siklus 1 didapatkan hasil rata-rata secara keseluruhan 62.25% sedangkan pada saat tahapan pra siklus hanya 48.32%. Peningkatan angka yang cukup drastis yaitu 13.93%.

b. Nilai Hasil Belajar

Dalam kegiatan refleksi pada siklus 1 dihasilkan jumlah siswa yang telah tuntas memenuhi nilai KKM sebanyak 16 siswa. Jumlah ini meningkat dibandingkan pada saat pra siklus. Pada tahapan pra siklus jumlah siswa yang lulus KKM hanya berjumlah 10 siswa. Adapun nilai rata-rata kelas yaitu 69,04. Peningkatan hasil belajar ini berjalan seiring dengan hasil perolehan tabel observasi yang juga mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus 1. Berikut adalah tabel perbandingan hasil perolehan persentase keaktifan dan nilai hasil belajar.

Model problem based learning ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena adanya nuansa kompetitif yang diciptakan guru. Peserta didik semakin termotivasi dalam pembelajaran pada siklus 2 ini. Hal ini dikarenakan peserta didik telah memahami bagaimana cara mempraktikkan model pembelajaran. Adanya persaingan antar individu peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara

cepat dan tepat menjadi penyemangat mereka dalam menjalani tahapan-tahapan dari proses pembelajaran pada siklus 2 ini. Guru yang selalu melakukan pendampingan ketika peserta didik menyelesaikan lembar kerja juga menambah faktor keberhasilan model problem based learning yang telah dilaksanakan. Selain itu dalam kegiatan pembelajaran siklus 2 adanya guru memberikan reward dan punishment bagi peserta didik siapa saja yang dengan cepat dan tepat menjadi faktor lainnya yang menjadikan peningkatan hasil belajar.

Menurut analisis peneliti keaktifan dan motivasi menjadi faktor penentu dalam peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus 2 ini. Jika dibandingkan dengan pada saat masa pra siklus dan siklus 2 terjadi peningkatan hasil belajar dengan tajam. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah semakin memahami model problem based learning. Adanya pemahaman tersebut peserta didik semakin termotivasi untuk

mempraktikkan. Siswa semakin termotivasi saat menyelesaikan lembar kerja yang diberikan oleh guru. Meskipun faktor keterampilan guru dalam pengkondisian kelas juga sangat berpengaruh. Berikut hasil data dari siklus 2.

a. Keaktifan Siswa

Pada siklus 2 angka pencapaian keaktifan siswa hampir sempurna. Pada aspek pertama mendapatkan 90%, kedua 100%, ketiga 85%, dan keempat 61%. Padahal pada pra siklus hanya secara keseluruhan aspek mencapai 48.32% dan pada siklus 1 meningkat menjadi 62.26% sedangkan pada siklus 2 ini mencapai 83.89%. Keaktifan siswa ditandai pada saat para siswa menjalankan skenario pembelajaran dengan model problem based learning dengan cepat dan tepat sesuai yang direncanakan pada RPP. Menurut peneliti hal ini terjadi karena siswa sudah paham dengan skenario pembelajaran yang akan diterapkan.

b. Nilai Hasil Belajar

Dari keterangan data yang tercantum di tabel di atas menggambarkan bahwa penggunaan model problem based learning dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa indonesia dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa. Terbukti adanya kenaikan nilai dari tahap pra siklus sampai siklus 2. Nilai hasil belajar siswa kelas II MI Nurul Falah Kota Cimahi ini pada pra siklus tidak sebaik dengan siklus 1. Pada pra siklus siswa yang tuntas KKM berjumlah 10 anak, sedangkan pada siklus 1 meningkat menjadi sebanyak 16 anak. Adapun pada siklus 2 siswa yang lulus KKM bertambah lagi menjadi 26 siswa. Peningkatan jumlah siswa yang lulus ini mencerminkan dengan sesungguhnya bahwa model problem based learning memang teruji ampuh dalam meningkatkan nilai hasil belajar kelas II MI Nurul Falah Kota Cimahi ini. Berikut tabel perbandingan antara siklus 1 dan siklus 2.

#### 4. Kesimpulan

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada topik ini adalah diskusi dan presentasi. Dengan penggunaan model pembelajaran problem based learning, kegiatan pembelajaran semakin tertata baik dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahapan pra siklus rata-rata keaktifan yaitu, 48,32% dan pada siklus I ditemukan nilai rata-rata keaktifan siswa yaitu 62.26%. Pada siklus II yaitu meningkat menjadi 83.89%. Hasil belajar siswa mata pelajaran bahasa indonesia materi denah setelah menggunakan model problem based learning

meningkat. Hasil belajar pada pra siklus, siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa dengan prosentase 38% dan rata-rata nilai 59.04%, pada siklus I bertambah menjadi 16 siswa dengan prosentase 62% dan rata-rata nilai 69.40, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 26 siswa dengan prosentase 100% dan rata-rata nilai 80.00. KKM yang ditentukan yaitu 70.

### Daftar Pustaka

- Achmad Hufad, *Penelitian Tindakan Kelas, Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009),
- Ali Mudlofir, *Aplikasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011),
- Arsyi Mirdanda. 2018. *Motivasi Berprestasi dan Disiplin Peserta Didik*. Pontianak: Yudha English Gallery
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002),
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),
- Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press Group, 2013),
- Materi pelatihan penerapan Metode PBL di IBII, Elsa Krisanti & Kamarza Mulia, 2004 dalam M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning, Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. II,
- Rusman, *op. cit.*,
- Saminanto, *Ayo Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: Rasail, 2010),
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011),
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Cet. IV,
- UNESCO. *EFA Global Monitoring Report Education For All 2000-2015: Achievements and Challenges*. (Paris: UNESCO Publishing, 2015)
- Wahyuningsih, Endang Sri. *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar*. (Sleman: CV Budi Utama, 2020),
- Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2009)
- Sohimin haris. *68 model pengembanganp inovatif*. (Yogyakarta: ar-Rruzz media, 2014)
- Wisnu, Darmawan, dan Harjono Nyoto. *Efektivitas Problem Based Learning Dan Twostay Two Stray Dalam Pencapaian Hasil Belajar*. (Basicedu, 2018)